

## PERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI NELAYAN KUPANG DI DESA BALONGDOWO KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 1990-2020

**Yearriza Arisky**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [yearriza12@gmail.com](mailto:yearriza12@gmail.com)

**Eko Satriya Hermawan**

S1-Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [ekohermawan@unesa.ac.id](mailto:ekohermawan@unesa.ac.id)

### Abstrak

Kabupaten Sidoarjo terutama di daerah wilayah timur, memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Salah satunya di Desa Balongdowo, mayoritas warga desanya berprofesi sebagai nelayan. Kelompok masyarakat nelayan sering diidentikkan dengan tingkat ekonomi yang rendah, dan pendapatan yang tidak menentu. Hal ini dikarenakan nelayan sangat bergantung dengan alam, terlebih nelayan Desa Balongdowo tergolong unik dengan mayoritas mencari kupang, yang hingga kini belum bisa di budidayakan. Selain itu, kondisi sosial masyarakat nelayan sering diidentikkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Terlebih dengan adanya perkembangan kawasan industri yang di atur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Sidoarjo membuat banyak nelayan kupang berganti mata pencaharian. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo tahun 1990-2020. 2) Untuk mengetahui latar belakang pergeseran mata pencaharian nelayan kupang di Desa Balongdowo. 3) Untuk mengetahui respon masyarakat Desa Balongdowo terhadap generasi muda yang tidak bersedia meneruskan menjadi nelayan kupang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah meliputi pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, analisis fakta (interpretasi), dan historiografi. Sumber primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara dengan nelayan kupang Desa Balongdowo, dan koran-koran seperti Radar Sidoarjo dan Radar Surabaya. Kemudian sumber sekunder yang digunakan meliputi buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan kupang Desa Balongdowo. Hasil dari penelitian menunjukkan kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo masih rendah. Mayoritas nelayan kupang merupakan lulusan tingkat sekolah dasar. Jam kerja dari nelayan kupang tidak menentu, sehingga penghasilan yang didapat juga tidak pasti. kepemilikan perahu nelayan mayoritas adalah menyewa. Jumlah nelayan kupang semakin menurun setiap tahunnya, banyak yang beralih mata pencaharian menjadi buruh pabrik. Terutama generasi muda, faktor kondisi alam yang tidak menentu, berpengaruh pada penghasilan yang turut tidak pasti.

**Kata Kunci:** Kehidupan Sosial Ekonomi, Nelayan Kupang, Generasi Muda.

### Abstract

*Sidoarjo Regency, especially in the eastern region, has a fairly large fishery potential. One of them is in Balongdowo Village, the majority of the villagers work as fishermen. Fishing community groups are often identified with a low economic level and uncertain income. This is because fishermen are very dependent on nature, especially fishermen in Balongdowo Village are unique with the majority looking for mussels, which until now have not been able to be cultivated. In addition, the social conditions of fishing communities are often identified with a low level of education. Especially with the development of industrial areas regulated in Regional Regulation Number 6 of 2009 concerning Spatial Planning for the Sidoarjo Regency, many Kupang fishermen change their livelihoods. The objectives of this study are: 1) To determine the development of the socio-economic life of Kupang fishermen in Balongdowo Village 1990-2020. 2) To find out the background of the shift in the livelihoods of Kupang fishermen in Balongdowo Village. 3) To find out the response of the Balongdowo Village community to the younger generation who are not willing to continue to be Kupang fishermen. This study uses historical research methods including source collection (heuristics), source criticism, fact analysis (interpretation), and historiography. The primary sources used by the researcher are the results of interviews with Kupang fishermen in Balongdowo Village, and newspapers such as Radar Sidoarjo and Radar Surabaya. Then the secondary sources used include books, journals, and theses related to the socio-economic conditions of the Kupang fishing community in Balongdowo Village. The results of the study show that the socio-economic life of Kupang fishermen in Balongdowo Village is still low. The majority of Kupang fishermen are elementary school graduates. The working hours of Kupang fishermen are erratic, so the income earned is also uncertain. The majority of fishing boat ownership is rented. The number of Kupang fishermen is decreasing every year, many of whom are turning their livelihoods into factory workers. Especially the younger generation, the factors of uncertain natural conditions have an effect on income which is also uncertain.*

**Keywords:** Socio-Economic Life, Kupang Fisherman, Young Generation.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan banyak pulau dan kekayaan alam yang melimpah, terutama potensi kelautannya. Potensi kekayaan alam kelautan adalah sumber daya alternatif sektor perikanan yang dapat membantu pembangunan ekonomi negara. Kegiatan ekonomi yang berhubungan dengan ikan dan dilakukan oleh manusia bertujuan mencukupi keperluan hidup serta menambah taraf hidup agar lebih baik disebut perikanan.<sup>1</sup> Masyarakat yang menetap dan hidup di wilayah pesisir pantai akan secara alami menekuni pekerjaan sesuai dengan kondisi tempat tinggalnya, seperti menjadi nelayan.

Kabupaten Sidoarjo mengalami perkembangan pesat karena potensi pariwisata, industri, perdagangan, serta UMKM yang ada di wilayahnya dapat dikelola dengan baik dan terarah. Salah satu potensi besar yang ada di Sidoarjo adalah sektor perikanan seperti pertambakan ikan bandeng, dan udang windu. Hingga ada beberapa kampung nelayan yaitu, Desa Kalanganyar di Kecamatan Sedati, Desa Kedungpeluk dan Desa Balongdowo di Kecamatan Candi.

Desa Balongdowo menjadi yang cukup unik dan berbeda dari kampung nelayan lainnya. Nelayan di desa ini khusus mencari kupang. Kupang menjadi komoditas bisnis yang menjanjikan karena memiliki nilai ekonomis tinggi yang hampir seluruh bagiannya dapat dijual.<sup>2</sup> Bagian daging dapat diolah menjadi makanan dan bagian cangkang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak. Pemanfaatan kupang yang mudah dan banyak diburu menjadikannya sebagai salah satu makanan khas Sidoarjo yang menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Meski merupakan jenis tangkapan khusus, bukan ikan atau udang, kupang menjadi alasan para nelayan di Desa Balongdowo disebut sebagai nelayan kupang. Nelayan mencari kupang di laut sekitar Desa Kettingan dekat Selat Madura. Dari nelayan kupang, masyarakat Desa Balongdowo bisa mendapatkan penghasilan hingga hidup berkecukupan. Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di Desa Balongdowo, kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan kupang tampak cukup baik. Rumah nelayan kupang rata-rata terdiri dari bangunan tembok dan sudah berlantaikan keramik.<sup>3</sup> Kondisi dari sungai yang menuju dermaga sudah tidak memungkinkan perahu melintas karena ketinggian jembatan dan pendangkalan sungai, serta banyaknya tanaman eceng gondok.

Selain menangkap kupang, warga juga mengolah dan memasak kupang. Ada 100 lebih juru masak sekaligus juragan kecil kupang yang melayani penjual keliling maupun pemilik warung makan. Desa

Balongdowo dinamakan kampung kupang karena hampir semua penjual kupang di Sidoarjo mengambil bahan baku dari desa ini. Bahkan jika ada juru masak dari daerah lain, itu juga diajarkan oleh warga Desa Balongdowo.<sup>4</sup>

Menurut Tartib, salah satu nelayan kupang, sejak tahun 1990 sudah mulai melayar mencari kupang ke laut wilayah Sidoarjo, Pasuruan, Madura dan terkadang sampai Gresik. Namun kini sudah dilarang keluarga melaut, maka setiap hari mengelola dan memasak kupang.<sup>5</sup> Kisah Tartib hanya salah satu dari banyak nelayan dan pengolah kupang yang berhenti melaut karena berbagai alasan. Pada tahun 1995 di kampung ini ada sekitar 50 perahu yang digunakan untuk melaut mencari kupang, namun perahu-perahu tersebut dijual karena tidak ada penerusnya, sehingga kini tinggal 5 perahu yang masih digunakan nelayan melaut.<sup>6</sup> Perkembangan kawasan industri yang di atur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Sidoarjo turut menjadi penyebab masyarakat memilih mata pencaharian lainnya, sehingga jumlah nelayan di Desa Balongdowo semakin menurun.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang di Desa Balongdowo tahun 1990-2020, untuk mengetahui latar belakang pergeseran mata pencaharian nelayan kupang di Desa Balongdowo, serta untuk mengetahui respon masyarakat Desa Balongdowo terhadap generasi muda yang tidak bersedia meneruskan menjadi nelayan kupang. Urgensi penelitian ini didasari fakta bahwa generasi muda atau anak-anak para nelayan kupang lebih suka dan tertarik memilih bekerja di pabrik dengan alasan mendapat upah yang lebih besar dan pasti setiap bulannya. Sehingga memunculkan kekhawatiran akan terputusnya generasi yang akan meneruskan menangkap dan mengolah kupang karena mata pencaharian tersebut saat ini lebih banyak dilakukan oleh generasi yang sudah tua.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka diperlukan suatu batasan masalah sehingga diperoleh ruang lingkup yang jelas dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan menitik beratkan permasalahan yang akan dibahas, yaitu tentang perkembangan kehidupan sosial ekonomi di Desa Balongdowo dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Tahun 1990 menjadi titik awal karena pada masa ini di Kabupaten Sidoarjo dibangun Bursa Kupang yang dapat menampung 33 kios pedagang makanan Lontong Kupang khas Sidoarjo di pinggir Jalan Raya

<sup>1</sup> Aly, *Karakteristik Sedimen Dan Hasil Tangkapan Nelayan Kupang Di Perairan Ketingan Kabupaten Sidoarjo* (Surabaya: Skripsi UINSA, 2021), hlm. 1.

<sup>2</sup> Rahmawati, *Pola Alokasi Pendapatan Dan Faktor-faktor Yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian Sebagai Nelayan Kupang Di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo* (Jember: Skripsi UNEJ, 2005), hlm. 5.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>4</sup> Joko, *Cerita Dari Kampung Kupang Balong Dowo Sidoarjo* (RRI Surabaya, 22 November, 2020).

<sup>5</sup> *Ibid*.

<sup>6</sup> Satria, *Kampung Nelayan Balongdowo, Satu-Satunya Kampung Kupang di Sidoarjo yang Kini Terancam "Putus Generasi"* (Sidoarjo News, 10 Maret, 2020).

Gedangan. Para pedagang di Bursa Kupang tersebut mendapat pasokan kupang yang telah bersih dari desa sentra kupang yaitu Desa Balongdowo. Sehingga pada tahun ini permintaan kupang semakin tinggi dan hasil pendapatan dari para nelayan kupang di Desa Balongdowo mengalami peningkatan. Tahun 2020 dipilih sebagai batas tahun akhir penelitian karena pada tahun tersebut pandemi covid-19 muncul. Daya beli masyarakat menurun sehingga memberi dampak pada pendapatan para nelayan kupang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo tahun 1990-2020?
2. Apa yang melatarbelakangi pergeseran mata pencaharian nelayan kupang di Desa Balongdowo?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap generasi muda yang tidak bersedia meneruskan menjadi nelayan kupang?

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pihak dengan perbedaan bidang dan secara temporal yang diambil. Referensi pertama adalah karya tulis yang memiliki informasi paling banyak mengenai kehidupan ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo. Adalah skripsi yang ditulis oleh Unika Rahmawati yang berjudul Pola Alokasi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencaharian Sebagai Nelayan Kupang Di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, yang mengulas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memilih mata pencaharian sebagai nelayan kupang. Berbagai data yang disajikan merupakan hasil penelitian Rahmawati sendiri terhadap nelayan kupang tersebut pada tahun 2005. Tulisan ini memberikan informasi kepada penulis tentang pola alokasi pendapatan para nelayan kupang yang sebagian besar digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Faktor-faktor yang mendasari keputusan masyarakat memilih menjadi nelayan kupang di Desa Balongdowo yang dijelaskan Rahmawati dalam tulisannya, adalah faktor keterampilan, dan juga ada faktor ikatan, atau melanjutkan kebiasaan nenek moyang. Hal yang paling penting dalam penelitian terdahulu ini adalah bagaimana Rahmawati menggambarkan kehidupan ekonomi nelayan kupang yang sudah cukup baik dengan tempat tinggal yang layak.

Referensi kedua adalah jurnal penelitian tahun 2015, berjudul Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo Sidoarjo, karya Faizal Ardiansyah Sangadji. Berbeda dari karya tulis sebelumnya yang memberikan informasi kehidupan ekonomi nelayan kupang, jurnal ini memberikan informasi mengenai kehidupan sosial nelayan kupang melalui potensi budaya yaitu tradisi Nyadran. Penelitian ini menjelaskan tradisi Nyadran berawal dari persiapan perahu, pemberangkatan perahu, proses iring-iringan tumpeng, ziarah ke makam Dewi Sekardadu, hingga peragaan pencarian kupang. Dari sini, penulis mendapatkan informasi yang

menunjukkan secara jelas potensi ruang budaya di Desa Balongdowo melalui entitas budayanya yaitu tradisi budaya Nyadran sebagai bahan kajian dalam membahas kondisi sosial masyarakat nelayan kupang.

Referensi ketiga yaitu sebuah tulisan skripsi yang berjudul Analisis Hasil Produksi dan Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang ditulis oleh Devita Izzah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Kelautan. Dalam kajian skripsi ini, menyebutkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi produksi kupang nelayan. Mulai dari cuaca atau kondisi alam mengingat kupang belum bisa dibudidayakan, hingga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Dijelaskan pula tentang pendapatan kotor hingga bersih nelayan kupang berdasarkan penelitian langsung. Dengan informasi detail data hasil produksi dan total pendapatan dari tulisan ini, semakin memudahkan penulis untuk mengidentifikasi perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan kupang serta menambah wawasan penulis tentang nelayan kupang di Desa Balongdowo.

## METODE PENELITIAN

Dalam menulis sejarah, Prof. Dr.Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kesimpulan sejarah harus didasarkan dengan empat tahapan yaitu Heuristik, Kriktik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.<sup>7</sup> Penelitian ini berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Maka selain menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial (sejarah, geografi, dan sosiologi) juga menggunakan pendekatan sejarah ekonomi makro untuk mengkaji tingkat kegiatan perekonomian yang dapat dinilai dari tingkat pendapatan. Untuk dapat mengkaji perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang berdasarkan pendekatan dan teori yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber adalah aktivitas mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber, data, dan bukti sejarah berupa bentuk tertulis, lisan, dan benda.<sup>8</sup> Pengumpulan sumber diawali dengan studi kearsipan. Data yang tersedia dari sumber kepustakaan seperti buku dan sejenisnya yang membahas mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo masih sedikit. Penelusuran sumber dapat dilakukan diberbagai tempat diantaranya Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Povinsi Jawa Timur, dan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sidoarjo. Untuk lebih mendukung sumber-sumber tersebut, penulis menggunakan sumber sekunder berupa sumber lisan yang dilakukan dengan Teknik wawancara. Sasaran wawancara adalah nelayan kupang yang masih aktif melaut dan nelayan kupang yang sudah berhenti melaut. Mengingat kelemahan sumber lisan yang ada pada keorisinalitas keterangan

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005), hlm. 90.

<sup>8</sup> Wilaela, *Sejarah Islam Klasik* (Pekanbaru: Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), hlm. 24.

narasumber, maka sumber lisan yang didapatkan harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

## 2. Kritik Sumber

Tahapan berikutnya dalam metode penelitian sejarah yaitu kritik sumber, kritik dilakukan karena adanya keraguan atau kesangsian terhadap sumber sejarah yang telah didapatkan dari tahap sebelumnya. Kritik sumber tetap dilakukan meski sumber terkait sulit diperoleh, membutuhkan waktu lama, dan biaya besar.<sup>9</sup> Ada dua cara untuk melakukan kritik sumber, yaitu dengan kritik internal untuk mempertanyakan kredibilitas dan reliabilitas isi sumber tersebut.<sup>10</sup> Dan kritik eksternal untuk memeriksa otentisitas dan integritas dari sumber sejarah. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan konsultasi kepada seorang yang pakar (dosen pembimbing atau narasumber) yang memiliki kompetensi dalam topik atau judul penelitian yang dilakukan. Hal tersebut penting untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan sumber karena keterbatasan kemampuan dari peneliti untuk menguji tingkat kebenaran sumber yang digunakan dalam penelitian.

## 3. Analisis Fakta (Interpretasi)

Interpretasi dibuat berdasarkan fakta dari lokasi pengujian pada langkah sebelumnya. Proses interpretasi dilakukan dengan memberikan dan menyusun kata-kata deskriptif. Deskripsi sejarah dijelaskan dengan menggunakan teori dan konsep ilmu sosial.<sup>11</sup> Dalam tahap ini penulis memaknai maksud dan sumber data yang telah didapatkan dengan cara membandingkan dengan karya orang lain yang sejenis. Keputusan masyarakat Desa Balongdowo memilih mata pencaharian menjadi nelayan dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor ikatan, yaitu melanjutkan pekerjaan orang tua. Suami akan pergi melaut, dan istri yang akan menunggu dekat dermaga untuk mengumpulkan hasil tangkapan yang nantinya akan dijual ke pengepul kupang. Berkembangnya jaman, mulai banyak industri pabrik yang dibangun di wilayah Sidoarjo, membuat banyak generasi muda lebih tertarik bekerja disana. Bekerja dengan cara melaut tidak mudah, banyak rintangan seperti panas matahari, lingkungan yang basah, hasil tangkapan yang tidak menentu. Berbeda dengan bekerja di pabrik, tempatnya di dalam ruangan dengan upah gaji yang tetap setiap bulannya. Sehingga yang saat ini masih melaut adalah para generasi tua, itupun ada beberapa yang sudah tidak diperbolehkan anaknya untuk melaut.

## 4. Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi, pada tahap ini penjelasan masa lampau dibangun ulang secara imajinasi hingga membentuk kisah. Penulisan dan penyusunan laporan harus runtut berdasarkan serialisasi dalam bentuk kronologis, kausalitas dan

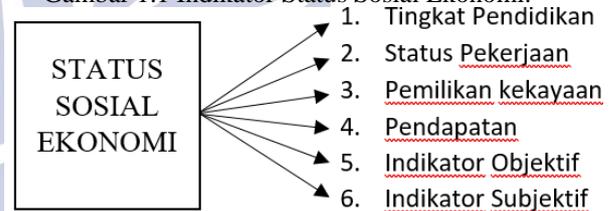
imajinasi.<sup>12</sup> Historiografi merupakan salah satu kegiatan intelektual yang dilakukan oleh penulis untuk mengherahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi narasi, analisis kritis, dan lain-lain untuk menghasilkan bentuk penulisan sejarah yang utuh. Penulisan sejarah yang utuh harus sesuai dengan aspek kronologis, penulis akan berusaha memaparkan fakta dan data yang ada secara kronologis dan subyektif dari data yang sudah diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Kupang Desa Balongdowo Tahun 1990-2020

Pengukuran status sosial ekonomi telah dilakukan sejak tahun 1930-an oleh para ahli ilmu-ilmu sosial di Amerika, jika merujuk pada buku Handbook of Research Design and Social Measurement oleh Delbert C. Miller dalam Mc.Kay Social Science Series, di situ diperoleh enam indikator yang dipergunakan untuk mengukur status sosial ekonomi sejak tahun 1930-1950an.<sup>13</sup> Pengukuran status sosial ekonomi sangat beragam sesuai dengan lingkungan masyarakat dan indikatornya. Dalam penelitian sosial biasanya indikator yang dipergunakan seperti pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan. Pengukuran setiap indikatornya dilakukan dengan cara yang sederhana. Secara garis besar indikator dapat dikelompokkan menjadi indikator objektif, dan indikator subjektif.

Gambar 1.1 Indikator Status Sosial Ekonomi.



Sumber: Sudarsono (1990)

Dari gambar diatas, status sosial ekonomi dapat dilihat dari enam indikator yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan, kepemilikan kekayaan, pendapatan, indikator objektif dan indikator subjektif. Pengukuran yang bersifat objektif dinyatakan dengan angka dan bersifat faktual, termasuk pendidikan, jenjang jabatan atau pekerjaan, pendapatan atau penghasilan, dan kepemilikan barang-barang berharga. Pengukuran yang bersifat subjektif berupa pernyataan atau pengakuan terhadap status oleh orang lain atau sekelilingnya. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan, kondisi sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo masuk dalam kategori yang relatif cukup rendah.

Desa Balongdowo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Terdiri dari 4 dusun yaitu: Dusun Picis, Dusun Tempel, Dusun Mbendeng, dan Dusun Balongdowo. Batas-batas wilayah Desa Balongdowo sebagai berikut :  
Sebelah Utara : Desa Klurak

<sup>9</sup> Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020), hlm. 22.

<sup>10</sup> Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 151.

<sup>11</sup> Thohir, dkk, *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia* (Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Jati, 2018), hlm. 2.

<sup>12</sup> Sudrajat, *Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan* (Yogyakarta: Skripsi UNY, 2017), hlm. 152.

<sup>13</sup> Sudarsono, *Pengukuran Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya*, Jurnal Populasi, Vol.2, No.1, 1990, hlm. 21.

Sebelah Selatan : Desa Putat  
 Sebelah Barat : Desa Balonggabus  
 Sebelah Timur : Desa Kedungbanteng  
 Penduduk Desa Balongdowo mayoritas adalah Suku Jawa dengan Bahasa sehari-hari Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa digunakan untuk berkomunikasi dengan penduduk asli Desa Balongdowo, sedangkan Bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk berkomunikasi dengan warga pendatang.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Balongdowo

| No. | Tahun | Jumlah |
|-----|-------|--------|
| 1   | 1990  | 3239   |
| 2   | 2000  | 3397   |
| 3   | 2010  | 5795   |
| 4   | 2015  | 7003   |
| 5   | 2020  | 6506   |

Sumber: Data Monografi Desa Balongdowo 2017-2020

Semakin bertambahnya jumlah penduduk di Desa Balongdowo harus di dukung dengan lapangan pekerjaan yang juga bertambah untuk mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Selain penduduk asli Desa Balongdowo, terdapat juga warga pendatang dari daerah lain yang mayoritas tinggal di kawasan perumahan. Mereka umumnya bekerja di sektor swasta, industri, dan pemerintahan. Alasan warga pendatang menetap adalah karena harga perumahan di Desa Balongdowo cukup terjangkau, letak desa memang jauh dari pusat kota, namun sarana dan prasarana transportasi sudah cukup memadai. Adanya warga pendatang berpengaruh terhadap penduduk asli desa dalam hal pengambilan keputusan dan penerimaan inovasi serta teknologi. Hal ini dikarenakan warga pendatang memiliki pola pikir yang lebih maju dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga dalam interaksi sosial bermasyarakat terjadi akulturasi yang saling mempengaruhi.

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Desa Balongdowo

| No. | Status Pendidikan     | Jumlah |
|-----|-----------------------|--------|
| 1   | Lulusan tingkat TK    | 100    |
| 2   | Lulusan tingkat SD    | 950    |
| 3   | Lulusan tingkat SMP   | 1550   |
| 4   | Lulusan tingkat SMA   | 1450   |
| 5   | Lulus tingkat Sarjana | 65     |

Sumber: Data Monografi Desa Balongdowo Tahun 2017

Penduduk Desa Balongdowo mayoritas adalah lulusan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/SLTP), dan lulusan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SLTA). Akan tetapi jika dilihat dari mata pencaharian nelayan, umumnya adalah lulusan tingkat Sekolah Dasar. Dari 43 nelayan kupang, 39 nelayan adalah lulusan tingkat Sekolah Dasar (SD), dan 4 nelayan lainnya adalah lulusan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan nelayan kupang tergolong relatif rendah. Namun pola pikir para nelayan kupang sudah tergolong maju. Nelayan menginginkan anaknya mendapat pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat melakukan pekerjaan yang lebih ringan di darat. Nelayan kupang beranggapan bahwa melaut mencari kupang merupakan pekerjaan yang cukup berat.

Kehidupan sosial nelayan kupang Desa Balongdowo sangat sederhana, hal ini dapat terlihat dari gaya berinteraksi dan pakaian yang digunakan, serta rumah yang ditempati. Hubungan bergaul antar nelayan terjalin sangat akrab dan harmoni khas suku Jawa asli. Seperti saat ada salah satu warga yang meninggal atau memiliki hajatan, mereka akan saling membantu. Berbagai bentuk kegiatan masyarakat juga turut mewarnai kehidupan sosial nelayan kupang Desa Balongdowo, hingga saat ini mereka masih peduli dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada seperti ziarah ke makam para wali atau leluhur pada hari Kamis Kliwon. Di Desa Balongdowo terdapat satu makam yang dikenal dengan makam Syekh Suro Sulaiman yang dipercaya dahulu beliau adalah orang yang *mbabat* alas daerah Sidoarjo kemudian mengamankan diri di Desa Balongdowo hingga meninggal.<sup>14</sup>

Setiap menjelang bulan puasa, para nelayan kupang melaksanakan tradisi Nyadran dengan tahapan persiapan, pemberangkatan, pembuangan seekor ayam, larung sesaji, ziarah ke makam Dewi Sekardadu, peragaan pencarian kupang, dan penutup. Tradisi ini sebelumnya dilakukan pada malam hari, menggunakan lampu seadanya. Namun sejak tahun 2002 pemerintah Kabupaten Sidoarjo menginstruksikan agar tradisi Nyadran ini dipindahkan menjadi siang hari, untuk keamanan dan keselamatan warga yang melaksanakannya, karena pernah ada warga yang celaka.<sup>15</sup> Nyadran di malam hari juga rawan disalahgunakan untuk hiburan hingga pesta minum-minum. Nelayan kupang menganggap tradisi Nyadran dilakukan siang atau malam hari tidak masalah. Yang terpenting inti dari tradisi tersebut tetap sama, yaitu nelayan mengungkapkan rasa syukur atas hasil yang selama ini diperoleh. Tradisi Nyadran dapat dilestarikan dan dapat memperbaiki perekonomian nelayan kupang Desa Balongdowo, karena telah berlangsung turun temurun.

Kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo dilihat dari data monografi dibawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Nelayan Desa Balongdowo

| No. | Tahun | Jumlah |
|-----|-------|--------|
| 1   | 1990  | 373    |
| 2   | 2000  | 237    |
| 3   | 2010  | 211    |
| 4   | 2015  | 115    |
| 5   | 2020  | 25     |

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017-2020

Dari tabel diatas dapat terlihat jumlah nelayan kupang di Desa Balongdowo semakin menurun setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi oleh nelayan kupang yang mayoritas generasi tua sehingga memilih untuk pensiun, menjual perahu yang dimiliki, dan melakukan pekerjaan lainnya. Umumnya anak para nelayan kupang belum mau melanjutkan melaut mencari

<sup>14</sup> Sahrul, *Strategi Suami Istri Dalam Menghadapi Belunggu Kapitalisme Di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo* (Surabaya: Skripsi UINSA, 2019), hlm. 56.

<sup>15</sup> Denok, *Pengaruh Tradisi Nyadran Terhadap Perekonomian Nelayan Kupang Sidoarjo 2011-2012* (Sidoarjo: Skripsi STKIP PGRI Sidoarjo, 2012), hlm. 5.

kupang dan lebih memilih bekerja sebagai buruh pabrik. Walaupun pekerjaan nelayan dianggap orang lain rendah, namun pekerjaan tersebut dapat membuat perekonomian masyarakat Balongdowo sejahtera.

Sejak tahun 1990 di Sidoarjo berdiri Bursa Kupang dijalan Raya Gedangan Sidoarjo. Walaupun lokasi bursa kupang ini jauh dari Desa Balongdowo, namun kupang yang dijual berasal dari Desa Balongdowo. Adanya Bursa Kupang tersebut membuat pendapatan nelayan kupang meningkat. Pada tahun 1995, terdapat banyak nelayan kupang yang melaut, terlihat pula perahu-perahu yang merapat di Desa Balongdowo. Setiap pagi hari selalu ramai dengan para pengepul yang bertugas mendistribusikan kupang ke konsumen. Dalam satu perahu dapat diisi 5-6 nelayan kupang, namun mereka memisahkan hasil tangkapan ke dalam kotak masing-masing agar tidak tercampur satu sama lain. Sehingga walaupun dalam satu perahu, penghasilan satu nelayan dan yang lainnya bisa berbeda tergantung hasil tangkapan masing-masing. Nelayan kupang tidak memiliki jam kerja yang pasti, jika kondisi mendukung mereka bisa pergi melaut setiap hari. Keberangkatan nelayan kupang bergantung pada pasang surut air laut yang umumnya terjadi pada malam hari, dan akan kembali ke daratan di pagi hari. Dalam sekali melaut, jika tangkapan sedang melimpah nelayan bisa mendapat pengasilan hingga Rp.150.000, sedangkan jika tangkapan sedang sedikit nelayan hanya mendapat penghasilan Rp.50.000.<sup>16</sup>

Pada tahun 2017 terjadi peningkatan ekonomi bagi nelayan kupang. Hal ini disebabkan karena selain menyeter kepada pengepul, para nelayan kupang memilih mengolah dan memasak sendiri hasil tangkapannya, sehingga keuntungan yang didapat menjadi lebih besar. Para nelayan yang telah berwirausaha sendiri, melaut mencari kupang, lalu kupang diolah, dipasarkan oleh istri dan anak mereka.<sup>17</sup> Pada tahun 2018, terdapat larangan pengambilan kupang kecil di pesisir Sidoarjo<sup>18</sup>. Sebagai sumberdaya alam pesisir yang tidak banyak ditemukan di daerah lain, masih banyak nelayan yang melakukan pengambilan kupang kecil di pesisir Sidoarjo. Larangan pengambilan kupang putih yang dikeluarkan oleh pijak Desa Balongdowo menjadi sebuah norma sosial tidak tertulis atau informal yang menganjurkan untuk tidak mengambil kupang kecil. Adanya larangan ini membuat para nelayan kupang harus menerapkan pola adaptasi dengan cara conformity, yaitu mengambil nelayan dari daerah lain yang telah disepakati oleh seluruh anggota nelayan, dan adaptasi inovasi dengan melanggar sistem yang ada dengan tetap mengambil kupang kecil agar mendapatkan penghasilan.

Tahun 2020 merupakan tahun awal pandemi covid-19 masuk ke Indonesia. Efek dari pandemic ini terasa di berbagai sektor di seluruh dunia, tidak terkecuali nelayan kupang. Kawasan kampung kupang Desa

Balongdowo jauh mengurangi aktivitas melautnya.<sup>19</sup> Perahu nelayan yang biasanya merapat seperti pasar terapung, kini sudah jarang terlihat di sepanjang sungai Balongdowo. Para nelayan kupang yang dahulunya melaut, kini memilih untuk mengolah kupang dibandingkan melaut. Hal ini dikarenakan dampak pandemi yang membuat harga kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan untuk melaut meningkat, terutama bahan bakar perahu.

Tabel 1.4 Pengeluaran Melaut Nelayan Kupang

| No. | Keterangan    | Biaya     |
|-----|---------------|-----------|
| 1   | Sewa Kapal    | 320.000   |
| 2   | Saku Melaut   | 480.000   |
| 3   | BBM Melaut    | 528.000   |
|     | Total biaya : | 1.328.000 |

Sumber: Pengolahan Data Hasil Wawancara Bapak Sukasto 2022

Tabel diatas menunjukkan besarnya pengeluaran nelayan kupang untuk melaut dalam satu bulan. Melihat pekerjaan melaut yang cukup berat dan biaya yang dikeluarkan untuk melaut cukup besar. Sedangkan penghasilan yang didapat tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Para nelayan beralih profesi menjadi penjual lontong kupang, pengepul kupang, dan juga buruh pabrik. Sebelum berkembangnya kawasan industri di Sidoarjo, pendapatan nelayan kupang Desa Balongdowo tergolong sangat menguntungkan. Namun seiring perkembangan zaman, kebutuhan yang semakin bertambah dan tuntutan yang meningkat, menjadi nelayan saja tidak akan cukup memenuhinya. Sehingga banyak nelayan yang bekerja sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## B. Latar Belakang Pergeseran Mata Pencarian Nelayan Kupang Di Desa Balongdowo

Kawasan yang dikenal dengan sebutan kampung kupang, saat ini jauh mengurangi aktivitas melaut mencari kupang. Para nelayan kupang yang dahulunya setiap pagi hari merapat dan berbaris seperti pasar terapung, sudah jarang terlihat di sepanjang sungai yang mengarah ke laut lepas. Pergeseran mata pencarian masyarakat Desa Balongdowo khususnya nelayan kupang dipengaruhi oleh banyak faktor. Selama adanya pandemic covid-19, dari ratusan warga yang biasanya mengelola kupang kini terus berkurang hingga tersisa 50 orang. Warga desa tetap ada yang menggantungkan sumber penghasilan pada makanan khas Sidoarjo tersebut, namun lebih banyak yang beralih mencari pekerjaan lainnya.

Dari hasil wawancara dengan bapak Sukasto, salah satu penyebab beliau tidak melaut lagi adalah faktor usia dan cuaca. Para nelayan kupang Desa Balongdowo mayoritas adalah generasi tua yang menyebabkan kesehatan menjadi masalah yang penting. Melaut sejak tahun 1975 membuat bapak Sukasto memahami medan dan cuaca di laut lepas. Namun usianya yang sudah memasuki 70 tahun membuatnya harus berhenti melaut. Kondisi alam yang terkadang hujan, panas,

<sup>16</sup> Bapak Sukasto, Wawancara tanggal 11 Juni 2022.

<sup>17</sup> Tiwi, *Desa Balongdowo Kecamatan Candi Sentra Utama Nelayan Kupang* (Radar Surabaya, 17 November, 2017).

<sup>18</sup> Fitria, *Adaptasi Kelompok Nelayan Kupang Putih Dalam Menghadapi Larangan Pengambilan kupang Kecil Di Pesisir Sidoarjo* (Malang: Skripsi UB, 2018), hlm. viii.

<sup>19</sup> Yovie, *Efek Pandemic, Begini Kondisi Kampung Kupang Balongdowo Sidoarjo* (Superradio.Id, 31 Maret, 2022).

berangin, dan berombak membuat kondisi fisiknya sudah tidak memungkinkan untuk melaut kembali. Anak dan cucu beliau juga melarang Pak Kasto untuk melaut, sehingga kini beliau hanya mengolah kupang dari hasil kiriman nelayan Pasuruan menggunakan truk untuk nantinya dijual kembali.<sup>20</sup>

Warga Desa Balongdowo yang melaut tinggal 7 orang dengan mayoritas tidak memiliki perahu, karena biaya perawatan perahu yang sangat mahal. Sehingga para nelayan lebih memilih untuk menyewa dengan biaya yang dibagi dengan banyak nelayan yang melaut pada perahu tersebut. Hal ini menjadi salah faktor utama pergeseran mata pencaharian nelayan kupang, karena untuk pengambilan kupang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Para nelayan memilih untuk tidak lagi melaut, ada beberapa yang beralih menjadi pengelola kupang, pengepul kupang, dan sisanya mencari pekerjaan lainnya yang tidak terkait dengan kupang.

Selain tingginya biaya perawatan perahu, berkurangnya cakupan wilayah untuk mencari kupang juga menjadi penyebab para nelayan enggan melaut kembali. Akses sungai Balongdowo yang menuju ke laut terganggu karena adanya pendangkalan, sehingga sulit untuk para nelayan berlayar dengan perahu di kawasan sungai Balongdowo. Pendangkalan ini disebabkan oleh lumpur endapan dan banyaknya tanaman eceng gondok di pinggir sungai. Ketinggian jembatan juga harus diatur kembali untuk akses nelayan menuju ke laut. Hambatan akses dari sungai menuju ke laut ini membuat penghasilan nelayan kupang berkurang. Perahu nelayan tidak bisa melewati tiga jembatan yang rendah mulai dari Kaliampuh hingga Balongdowo, sehingga nelayan terpaksa mengangkut hasil tangkapan dengan jalur darat yang membuat nelayan harus mengeluarkan biaya tambahan.<sup>21</sup> Para nelayan sudah mengeluhkan pendangkalan tersebut ke pihak desa, pemerintah akan melakukan normalisasi sungai dan pembersihan tanaman eceng gondok, serta mengatur ketinggian jembatan untuk akses nelayan menuju ke laut. Diharapkan kebijakan ini dapat menguatkan ekonomi di Desa Balongdowo dan memudahkan nelayan kupang yang tersisa untuk tetap melaut.

Sulitnya proses mengolah kupang menjadi salah satu penyebab lain dari pergeseran mata pencaharian nelayan kupang. Proses pengolahan kupang menjadi hidangan khas cukup sulit dan memakan waktu yang lama. Dalam sekali mengolah, warga bisa memasak 4-5 sak, tahap pertama harus memisahkan cangkang dengan dagingnya, lalu direbus 3-4 jam dari petang sampai pagi, selain daging kupang, kaldu hasil rebusan juga dapat dimanfaatkan untuk bahan campuran petis. Tidak hanya itu, cangkang kupang juga dapat dimanfaatkan menjadi campuran pakan ternak.<sup>22</sup>

Dari berbagai faktor yang telah disebutkan diatas, seperti tingginya biaya perawatan perahu, berkurangnya cakupan wilayah untuk mencari kupang

dan sulitnya proses mengolah kuliner tersebut. Masyarakat Desa Balongdowo memilih mengambil pasokan kupang dari daerah lain seperti Pasuruan, Gresik, Madura, dan Lamongan. Pasokan kupang tersebut dimasukkan ke dalam lemari pendingin untuk dijual ke desa lainnya.<sup>23</sup> Sehingga dari yang sebelumnya warga desa melaut untuk menangkap kupang, mengolah kupang, dan menjual kupang baik dalam bentuk belum diolah maupun sudah diolah menjadi makanan khas Sidoarjo sendiri, kini warga memasok kupang dari daerah lain, dan hanya mengolah dan menjual kupang untuk siap dikonsumsi oleh pelanggan.

### C. Respon Masyarakat Terhadap Generasi Muda Yang Tidak Bersedia Meneruskan Menjadi Nelayan Kupang

Kabupaten Sidoarjo merupakan penyangga kota Surabaya, memiliki letak geografis yang strategis dan potensial untuk pengembangan industri membuat industri berkembang pesat di kawasan ini. Pembangunan pabrik-pabrik di Sidoarjo dapat mengurangi jumlah pengangguran karena industri memerlukan tenaga kerja dalam skala besar.<sup>24</sup> Keberadaan industri di Sidoarjo menimbulkan pengaruh positif dan negative bagi masyarakat. Pengaruh positif yang ditimbulkan yaitu mengurangi angka pengangguran, dan pengaruh negatifnya membuat banyak warga yang meninggalkan mata pencaharian sebelumnya dan memilih menjadi buruh pabrik, salah satunya warga Desa Balongdowo.

Melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran mata pencaharian nelayan kupang, para generasi muda di desa tersebut memilih untuk bekerja di kawasan industri. Banyak kelebihan yang ditawarkan pihak pabrik bagi warga desa, seperti jam kerja teratur, penghasilan yang pasti setiap bulannya, dan lingkungan kerja yang relatif aman. Hal ini membuat warga tertarik untuk beralih profesi menjadi buruh pabrik. Para generasi muda warga Desa Balongdowo yang mayoritas berpendidikan terakhir tingkat SMA juga lebih tertarik untuk bekerja di pabrik.

Perjuangan menjadi nelayan kupang yang harus melaut, berada diatas perahu berjam-jam, terkena hujan dan angin kencang, serta pendapatan yang tidak menentu, membuat para pemuda enggan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kawasan industri di Sidoarjo berkembang pesat, dengan pekerjaan yang relatif mudah dan jaminan penghasilan yang tetap. Sehingga tidak mengherankan jika para generasi muda dari Desa Balongdowo lebih memilih untuk menjadi buruh pabrik, daripada meneruskan menjadi nelayan kupang.

Para nelayan kupang generasi tua tidak dapat melakukan banyak upaya untuk meminta anak mereka melaut mencari kupang. Mereka tahu betul bahwa pekerjaan melaut merupakan pekerjaan yang berat dan cukup beresiko. Mereka dulu melakukan pekerjaan

<sup>20</sup> Bapak Sukasto, Wawancara tanggal 11 Juni 2022.

<sup>21</sup> Bapak Sukasto, Wawancara tanggal 11 Juni 2022.

<sup>22</sup> Putri, *Nelayan kupang Mayoritas Generasi Tua* (Radarsidoarjo.Id, 6 April, 2021).

<sup>23</sup> Bapak Amiril Mukminin, Wawancara tanggal 31 Maret 2022.

<sup>24</sup> Rikha, *Perkembangan Pembangunan Industri Pabrik Di Sidoarjo* (Jurnalpost, 6 Januari, 2022).

tersebut karena tidak ada pilihan pekerjaan lainnya, dan hanya meneruskan pekerjaan orangtua. Pendapatan dari melaut pun tidak menentu, walaupun jika sedang ramai pendapatannya bisa melampaui pendapatan buruh pabrik, namun jika sepi nelayan bahkan bisa merugi karena biaya melaut yang semakin mahal. Masyarakat Desa Balongdowo memahami alasan para generasi muda tidak bersedia meneruskan melaut. Selama pekerjaan tersebut halal dan dapat memberikan banyak manfaat, sah-sah saja, jika dipaksakan untuk melaut nanti hasilnya tidak akan baik karena melakukannya tidak dengan ikhlas dan senang.<sup>25</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Desa Balongdowo merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang sebagian besar warga desanya memilih mata pencaharian sebagai nelayan dengan hasil tangkapan mayoritas berupa kupang. Sedangkan sebagian kecil lainnya bermata pencaharian petani, pegawai pemerintahan, guru, dan pedagang. Adanya perkembangan kawasan industri yang di atur dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 tentang Rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Sidoarjo membuat banyak nelayan dan generasi muda Desa Balongdowo yang beralih mata pencaharian menjadi buruh pabrik. Hal ini dikarenakan Berdasarkan hasil penelitian Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Nelayan Kupang Desa Balongdowo Tahun 1990-2020, kehidupan sosial ekonomi nelayan kupang Desa Balongdowo masih terhitung rendah. Mayoritas nelayan kupang merupakan lulusan tingkat sekolah dasar dengan jam kerja yang tidak menentu, sehingga penghasilan yang didapat juga tidak pasti. Kepemilikan perahu nelayan mayoritas adalah menyewa, para nelayan menjual perahunya dikarenakan biaya perawatan perahu yang mahal.

Faktor-faktor tersebut menyebabkan jumlah nelayan kupang semakin menurun setiap tahunnya, banyak yang beralih mata pencaharian menjadi buruh pabrik. Terutama generasi muda, faktor kondisi alam yang tidak menentu, berpengaruh pada penghasilan yang turut tidak pasti. Para nelayan kupang generasi tua dan masyarakat Desa Balongdowo yang telah memiliki pola pikir maju, menginginkan anak mereka mendapat pekerjaan yang lebih baik di daratan. Karena mereka memahami bahwa melaut merupakan pekerjaan yang cukup berat. Sehingga tidak menjadi masalah jika generasi muda memilih bekerja di kawasan industri sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang lebih baik. Pola pemikiran tersebut banyak diterapkan oleh warga desa sehingga nelayan kupang semakin sedikit. Upaya pemerintah dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan normalisasi sungai dan pembersihan tanaman eceng gondok, serta mengatur ketinggian jembatan agar perahu dapat kembali melintasi kawasan sungai Balongdowo. Pemerintah terus bekerja sama dengan masyarakat nelayan untuk melakukan upaya-upaya untuk mencapai kesejahteraan

masyarakat nelayan menjadi lebih baik dan banyak diminati kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2009. Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2009-2029. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, hlm. 8-9.

### Jurnal

Abdul Hamid. 2019. *Implementasi Konsep Distribusi Pendapatan dalam Islam untuk Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Provinsi Jawa Barat*. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 15(2), hlm. 219-252.

Dwi Novita, Isbandiyah, Agus Susilo. 2020. *Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Desa Widodo Kecamatan Tugumulyo Tahun 1980-2017*. Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 2(2), hlm. 166-175.

Faizal, Jenny, Agung. 2015. *Kajian Ruang Budaya Nyadran Sebagai Entitas Budaya Nelayan Kupang di Desa Balongdowo – Sidoarjo*. Jurnal RUAS, 13(1), hlm. 2-5.

Hayuni. 2004. *Kehidupan Ekonomi Masyarakat Dan Kebijakan Ekonomi*. Wacana Kinerja, 7(3), hlm. 11-15.

Rahma. 2017. *Sejarah Dan Keberlanjutan Kupang Lontong Di Kabupaten Sidoarjo*. E-Journal Boga, 5(3), hlm. 63-68.

Sudarsono. 1990. *Pengukuran Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya*. Populasi, 2(1), hlm. 21-27.

### Skripsi

Aly. 2021. *Karakteristik Sedimen Dan Hasil Tangkapan Nelayan Kupang Di Perairan Ketingan Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Ari Wahyu. 2017. *Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Home Industry Kupang Kering Di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.

Devita Izzah. 2018. *Analisis Hasil Produksi dan Pendapatan Nelayan Kupang di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kelautan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Fakhrudin. 2009. *Pemanfaatan Air Rebusan Kupang Putih (Corbula Faba) Untuk Pengolahan Petis Dengan Penambahan Berbagai Pati-Patian*. Skripsi. Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Fitria. 2018. *Adaptasi Kelompok Nelayan Kupang Putih Dalam Menghadapi Larangan Pengambilankupang Kecil Di Pesisir*

<sup>25</sup> Bapak Sukasto, Wawancara tanggal 11 Juni 2022.

Sidoarjo. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Brawijaya. Malang.

Rahmawati. 2005. *Pola Alokasi Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mendasari Keputusan Masyarakat Bermata Pencarian Sebagai Nelayan Kupang Di Desa Balungdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Jember. Jember.

Sarjulis. 2011. *Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam (1970 – 2009)*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Andalas. Padang.

Sudrajat. 2017. *Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

Wilaela. 2016. *Sejarah Islam Klasik*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

#### Buku

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Miftahuddin. 2020. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.

Mubyarto, dkk. 1984. *Nelayan Dan Kemiskinan Studi Ekonomi Antropologi Di Dua Desa Pantai*. Jakarta: CV Rajawali.

Sevilla. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Pres.

Thohir, dkk. 2018. *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*. Bandung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Jati.

Wasino, Endah. 2018. *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.

#### Internet

Joko. 2020. Cerita dari kampung kupang balong dowo sidoarjo. Diakses dari : <https://m.rri.co.id/surabaya/1725-kuliner/933663/cerita-dari-kampung-kupang-balong-dowo-sidoarjo> pada 21 Februari 2020.

Satria. 2020. *Kampung Nelayan Balongdowo, Satu-Satunya Kampung Kupang di Sidoarjo yang Kini Terancam "Putus Generasi"*. Diakses dari : <https://sidoarjonews.id/kampung-nelayan-balongdowo-satu-satunya-kampung-kupang-di-sidoarjo-yang-kini-terancam-putus-generasi/> pada 18 Januari 2022.

Satria. 2020. *Uniknya Kampung Nelayan di Sidoarjo*. Diakses dari : <https://sidoarjonews.id/uniknya-kampung-nelayan-di-sidoarjo/> pada 17 Januari 2022.

Rikha. 2022. *Perkembangan Pembangunan Industri Pabrik Di Sidoarjo*. Diakses Dari Jurnalpost : <https://jurnalpost.com/perkembangan-pembangunan-industri-pabrik-di-sidoarjo/29791/?amp=1#>

#### Wawancara

Bapak Amiril Mukminin, Selaku Lurah Pedukuhan Meduran, Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Sidoarjo.

Bapak Sukasto, Selaku Nelayan kupang Desa Balongdowo.

